



# Amsalul Qur'an dan Konstruksi Surga

Ahmad Farid<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> STAI Al-Muhajirin Purwakarta, Indonesia

\* Author Email: [pecikopat@gmail.com](mailto:pecikopat@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Analisis tekstual;  
Bahasa Arab;  
Grammatika Qur'an;  
Medan makna.

---

### Article history:

Received 2024-03-01  
Revised 2024-03-22  
Accepted 2024-03-24

---

## ABSTRACT

*The Quran pays special attention to the discussion of paradise, which serves as the most prominent moral motivation through amthal (similes/parables). The paradise is not only characterized but also vividly and concretely depicted. The descent of the Quran into the Arabic language (Arabiyyin mubin) indicates how the Arabic language (along with its culture) serves as a primary lens for understanding the Quran. To achieve a better understanding, a Quran reader must not only consider the Quran from its textual aspect but also use the cultural lens of its language speakers. Simultaneously, the field of Ulum al-Qur'an develops Amthalul Quran to comprehend verses containing similes, subsequently providing deeper interpretation options. The descriptive portrayal of paradise and its association with the imagination of pre-Islamic Arab societies illustrate how the Quran addresses its initial recipients. Understanding the matter of similes and the pre-Islamic Arab imagination of paradise will assist each new generation of Quran readers in discovering reasoning and meanings of paradise that are more accommodating to themselves.*

---

## ABSTRAK

Al-Qur'an memberi perhatian khusus terhadap pembahasan surga yang merupakan motivasi moral paling menonjol melalui amsal (permisalan-permisalan). Di dalam Al-Qur'an surga tidak hanya diberi ciri-ciri, melainkan dilukiskan secara konkrit dan hidup. Turunnya al-Qur'an dengan *bi lisanin arabiyyin mubin*, menunjukkan bagaimana bahasa Arab (berikut budayanya) sebagai teropong utama untuk memahami Al-Qur'an. Untuk sampai pada pemahaman yang lebih baik, seorang pembaca Al-Qur'an tidak hanya bisa melihat Al-Qur'an dari sisi tekstualitasnya. Melainkan juga mesti menggunakan teropong kebudayaan penutur bahasanya. Di saat yang sama Ulumul Quran juga mengembangkan Amsalul Quran untuk memahami ayat-ayat yang mengandung matsal, kemudian memberikan pilihan pemaknaan yang lebih mendalam. Adanya penggambaran surga secara deskriptif dan berasosiasi pada imajinasi surga bangsa Arab pra-Islam menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memperhatikan objek penerima awalnya. Memahami duduk perkara *amsal* sekaligus imajinasi orang arab pra-Islam terhadap surga akan membantu setiap generasi baru pembaca Al-Qur'an menemukan penalaran dan makna surga yang lebih akomodatif untuk diri mereka.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memberi perhatian khusus terhadap pembahasan surga dengan tashwir yang paling menonjol. Surga yang dijanjikan sesudah alam kehidupan saat ini, tidak hanya diberi ciri-ciri, melainkan dilukiskan secara konkrit dan hidup. Mungkin kita, sebagai orang Indonesia familiar dengan konsep surga sebagai kayangan alias tempat Batara Guru atau alam akhirat tempat jiwa manusia mengenyam kebahagiaan sebagai balasan perbuatan baik di dunia. Intinya surga dijadikan simbol kenikmatan, seperti farsa "surga dunia" yang dimaknai kenikmatan dunia (Purwadi, 2004). Sementara itu di dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat tentang surga yang demikian deskriptif, seperti menyebutkan terdapat buah-buahan, arak, sungai-sungai yang mengalir, pelayan-pelayan, istri-istri yang cantik bahkan bidadari (Asy-Syirbasi, 1994).

Persoalannya, gambaran-gambaran deskriptif surga ini dinilai bertentangan dengan idealisasi yang lebih universal, padahal Al-Qur'an merupakan wahyu yang akan terus relevan. Sebagai contoh lain dalam salah satu literatur klasik dijelaskan bahwa laki-laki yang beramal saleh di surga akan mendapatkan bidadari (al-hur al-'in) yang cantik jelita. Tidak cukup satu, melainkan 40 bidadari untuk setiap laki-laki. Konon bidadari tersebut diciptakan dari minyak za'faron yang sangat harum (Nana Najatul Huda, 2022). Pandangan ini muncul karena selama ini sumber-sumber yang menjadi landasan tradisi Islam terutama al-Qur'an, al-Hadis dan Fiqh didominasi penafsirannya oleh kaum laki-laki (Saidah, 2013). Merekalah yang mendefinisikan baik secara ontologis, teologis, sosiologis, maupun eskatologis tentang kedudukan perempuan. Kekeliruan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang wanita ini menyebabkan wanita dalam posisi lemah, rendah, serta kurang dalam berbagai bidang dibanding kaum laki-laki (Aswar, 2014). Hal itu jelas bertentangan dengan tujuan yang ada di dalam al-Qur'an, yang mengajak seluruh umat manusia untuk berlomba-lomba meraih sejumlah prinsip-prinsip kemanusiaan; keadilan, persamaan, keharmonisan, tanggung jawab moral, kesadaran spiritual, dan perkembangan, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan (Muhsin, 1994). Sebagaimana firman Allah swt swt dalam QS al-Hujurat ayat 13.

Adanya penafsiran semacam ini tentu saja berlawanan dengan semangat moderasi beragama, yang mensyaratkan metode-metode maupun produk penafsiran yang lebih inklusif dan berkeadilan. Topik ini merupakan topik yang relatif populer dan karenanya ada banyak penelitian serupa meski dengan sudut pandang yang beragam, sekaligus membantu memetakan jalan tulisan ini. Sebutlah "Deskripsi Surga dalam Al-Qur'an (Kajian Behaviorisme Linguistik)" oleh Dr. Ubaidillah M.Ag. Ideologi Di Balik Simbol-Simbol Surga dan Kenikmatannya dalam Ayat-Ayat Quran, oleh Wildan Taufiq Jurusan Bahasa & Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati. Kedua penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan yang bertujuan untuk menjelaskan konsep surga melalui kajian kebahasaan. Jika yang pertama menggunakan Behaviorisme Linguistik, sementara yang terakhir menggunakan analisis semiologi Roland Barthes (Gunawan & Junaidi, 2020). Adapun hasil penelitian ini adalah kebenaran korelasi I'jaz Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah teruji. Keduanya menyimpulkan pentingnya memahami ayat-ayat yang berbicara surga dari sudut pandang penerima awalnya, yakni bangsa Arab pra-islam yang mendambakan surga sebagai kebun-kebun, bidadari, dan istana raja (Shiddiq, 2023). Adapun penelitian yang penulis lakukan hanyalah melihat kemungkinan mengkonstruksi makna surga yang lebih akomodatif terhadap pembaca Al-Qur'an masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan studi kepustakaan, dan pengumpul data-data dari sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan topik (Mustari & Rahman, 2012). Adapun topiknya adalah perumpamaan dalam al-Qur'an, kajian yang lebih menekankan pada gaya Bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya (Taufiq & Suryana, 2020).

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan umat Islam, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan akhirnya mereka warisi dalam bentuk teks yang seperti terdapat pada masa kini. Dengan tidak adanya Nabi Muhammad sebagai penjelas terhadap hal-hal yang sulit dipahami dari Al-Qur'an oleh umat Islam, otomatis Al-Qur'an sendirilah yang berdialog langsung kepada para pembaca dan pengkajinya (Ali, 2007).

Sejauh yang dapat kita lihat Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan medium bahasa, yaitu bahasa Arab. Dalam sejarahnya peristiwa turunnya Al-Qur'an menjadi kejadian yang fenomenal. Hal ini disebabkan di satu sisi Al-Qur'an merupakan kalam ilahi dan di sisi lain Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari situasi kultural-historis zamannya, dalam arti Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sekaligus dengan sistem bahasa para penuturnya, namun pada kenyataannya tidak ada satupun dari masyarakat Arab bahkan yang paling ahli dalam bahasanya dapat menandingi bahasa yang digunakan Al-Qur'an dari segi isi, gramatikal maupun stilistika (Fathurrosyid, 2018).

Untuk itulah mustahil memahami Al-Qur'an tanpa menghiraukan aspek-aspek kebahasaan yang membentuknya, entah dari sisi kebahasaan Al-Qur'an (keberadaan *amtsalul Quran*) dan dari sisi kebahasaan dan kebudayaan umum, yakni imajinasi kolektif penutur bahasa Arab.

#### a. Amtsalul Quran

Amtsals merupakan bentuk jama' dari kata matsal yang berarti perumpamaan, penyerupaan, atau gambaran. Secara istilah, amtsal adalah perumpamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang lebih mudah dibayangkan. Kata matsal digunakan pula untuk menunjukkan arti "keadaan" dan kisah yang menakjubkan.

Menurut Sayyid Quthb amtsal dalam al-Qur'an merupakan sarana untuk menggambarkan kondisi bangsa-bangsa pada masa lampau, termasuk menggambarkan akhlakunya yang sudah sirna. Sementara itu penyair Ahmad Hasyimi, mengatakan bahwa, biasanya amtsal digunakan untuk sesuatu keadaan dan kisah yang hebat, karena itu, amtsal menonjolkan sesuatu makna abstrak ke dalam bentuk indrawi agar lebih menjadi indah dan menarik (Quthb, 2004).

Menurut al-Suyuthi dan al-Zarqani, amtsalul Qur'an dibagi menjadi dua macam : 1) Amtsal musharrahah, dan 2) Amtsal kaminah. Amtsal Musharrahah adalah perumpamaan yang didalamnya terdapat lafadz perumpamaan (Al-Suyuthi, n.d.). Contoh dari amtsal musharrahah: surat Al-Baqarah ayat 17-20. "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS. Al-Baqarah : 17). Dalam ayat ini perumpamaannya sangat jelas, yakni Allah mengumpamakan orang munafik dengan seperti orang yang menyalakan api.

Sementara Amtsal Kaminah (Perumpamaan Terselubung) adalah perumpamaan yang tidak menyebutkan lafadz perumpamaan di dalamnya, namun menunjukkan makna perumpamaan. Contohnya dalam QS Al-Hujurat ayat 12: Janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dalam ayat ini tidak terdapat lafadz perumpamaan secara jelas, namun perumpamaan tersebut dapat diketahui dari artinya, yaitu mengumpamakan orang yang menggunjing sedang memakan daging kawannya sendiri (Zaini, 2012).

Urgensi Amtsal dalam Al-Qur'an sejatinya adalah menampilkan sesuatu yang tadinya abstrak menjadi sesuatu yang lebih rasional dalam bentuk gambaran konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya (Rahman, 2016). Sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman (Farhan Ahsan Anshari, 2021). Misalnya Allah membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya secara riya' bahwa ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatannya itu (al-Baqarah [2]:264).

Amtsals juga berfungsi mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak tampak menjadi terasa lebih tampak. Misalkan dalam Al-Baqarah 275, "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan" (Roifa et al., 2017). Lebih dari itu amtsals berfungsi untuk memotivasi dan mengancam pembacaanya untuk berbuat sesuai dengan isi matsals. Seperti dalam ayat-ayat surga dan neraka.

Secara umum keberadaan amtsals adalah bukti bahwa Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang sugestif dan persuasif. Untuk itulah penting mempertimbangkan seperti apa situasi objek sasaran awal al-Qur'an di masa-masa awal turunnya Al-Qur'an, untuk memberikan lebih banyak pemahaman akan konteks masyarakat Arab saat itu sekaligus menjadi bantahan terhadap orang yang menyatakan bahwa Al-Qur'an ini tak cocok untuk orang a'jam, atau non-arab, terutama di masa kini (Ilyas, 2015).

#### b. Penggambaran Surga Bangsa Arab Pra-Islam dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an padanan untuk kata surga adalah jannah. Kata jannah (bentuk tunggal) beserta derivasinya jannatân (dual) dan jannât (jamak/3) dalam Quran, ditemukan sebanyak 101 kata, namun penulis hanya akan mengambil dan mengulas satu kategori untuk makna jannah dalam ayat-ayat Quran, yaitu: jannah sebagai tempat yang terdapat sungai-sungai yang mengalir (Farhan Ahsan Anshari, 2021). Dan meninggalkan kategori lainnya, seperti jannah sebagai kebun, tempat yang abstrak, dan istana raja-raja.

Kata jannah yang bermakna tempat yang terdapat sungai-sungai yang mengalir ditemukan 34 kali kemunculan. Salah satunya seperti pada ayat berikut ini. Oleh sebab ayat-ayat ini mengandung uslub-uslub amtsals entah dari sisi permisalan langsung maupun urgensinya untuk memotivasi, maka kita persingkat saja dengan menjadikan ayat di atas sebagai wakil dari amtsalul Qur'an sekalian ayat yang mendeskripsikan surga secara eksplisit

Mari kita mulai dari Surat Muhammad ayat 15 ayat berikut: "Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni " (Qs. Muhammad: 15).

Jika dilihat dari konteks ayat di atas, kata jannah bermakna suatu tempat yang terdapat sungai-sungai yang mengalir sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dari sejarah diketahui sungai-sungai yang mengalir di jazirah Arabia pra-Islam sama sekali tidak ada. Karena di sana kondisinya tandus dan hanya ada sedikit hujan dan air (Shiddiq, 2023).

Akan tetapi, masyarakat di sana sangat menginginkan tanah subur seperti di daerah yang berada di pinggir-pinggir sungai Eufrat, Tigris, dan Sungai Nil, yaitu daerah yang disebut sebagai "bulan sabit yang subur" (Abdullah, 1987). Sungai-sungai di sini sama seperti sungai pada jannah yang bermakna istana raja di atas. Sebagaimana diketahui bahwa sungai Eufrat dan Tigris telah menghidupi kerajaan Persia, sedang sungai Nil telah menghidupi kerajaan Fir'aun di Mesir (Al-Hakim, 2021).

Dari analisis Wildan Taufiq tentang ideologi di balik ayat-ayat surga menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggambarkan surga serta kenikmatannya dengan meminjam simbol-simbol materialisme (kebun) yang digunakan masyarakat Arab pra-Islam atau sesuatu yang tidak ada pada mereka tetapi sangat mereka inginkan (fasilitas raja dan sungai yang mengalir) (Indriana, 2020). Namun demikian, kemudian Quran menyisipkan nilai-nilai religius (spiritual) terhadap simbol-simbol tersebut, seperti perintah beriman, beramal saleh, dan bertaubat. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari penggambaran surga dan kenikmatannya secara konkret tersebut (Royyani & Kumalasari, 2020).

Penggambaran mengenai surga dan neraka begitu terperinci dan jelas sehingga al-Qur'an membuat hal yang tidak terlukiskan dengan kata-kata menjadi dibicarakan dan menjadikan fenomena gaib bisa terbayangkan dan dapat dipahami maknanya. Selama kurang lebih 13 tahun periode Makkah, materi pembahasan al-Qur'an terutama ditujukan kepada para pemuka suku dalam masyarakat patriarki (Huriani, 2021). Dalam hal ini Al-Qur'an mempertimbangkan perspektif mereka, demi membujuk mereka melalui istilah-istilah dan gambaran yang familiar dengan fantasi dan imajinasi audiens tersebut. Para pemuka suku harus diyakinkan, guna mengubah cara berpikir dan cara hidup mereka.

Pada periode Makkah, beberapa petunjuk yang diberikan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut sebelum menyempurnakan pesan Islam di Madinah (Ali, 2007). Pesan lengkap yang mencakup keseluruhan apa yang dimaksud al-Qur'an, dapat ditangkap lewat tujuan hakikinya. Kata azwaj yang universal sebagai pasangan yang digambarkan di dalam ayat-ayat Madinah, menunjukkan suatu titik kemajuan dan penyempurnaan esensi berpasangan karena manusia diciptakan selalu berpasangan. Namun tujuan akhir yang lebih hakiki tetap lebih tinggi.

Di antara kenikmatan-kenikmatan yang disediakan untuk ahli surga adalah berupa makanan, minuman, sungai-sungai yang indah, permadani, peralatan emas, pakaian, perhiasan, dan bidadari-bidadari yang cantik dan suci, belum pernah disentuh oleh siapapun baik manusia maupun jin. Mereka ini berkulit putih bersih, berwajah cantik dan bermata jeli (Ashidiqie, 2021). Surga menawarkan tingkatan yang jauh lebih tinggi yaitu kedekatan di sisi Allah swt swt. Dalam perspektif ini, hal terpenting dari surga adalah tercapainya kedamaian, terpenuhinya semua kebutuhan melebihi semua pembatasan duniawi dan akhirnya menjadi kekasih Allah swt

Bangsa Arab juga biasa memakai kata al-jannah untuk menyebut pohon kurma. Secara istilah, surga ialah nama yang umum mencakup suatu tempat yang di dalamnya terdapat segala macam kenikmatan, kelezatan, kesenangan, dan kebahagiaan, yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia (Shiddiq, 2023). Surga ini disediakan dan dijanjikan oleh Allah swt swt swt swt untuk semua manusia yang waktu hidup di dunia senantiasa bertakwa sebagai balasan atau pahala bagi mereka. Firman Allah swt swt swt: "Tidak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (QS as-Sajdah ayat 17)

Bagi masyarakat patriarkis Arab, yang notabene audiens pertama periode Makkah, yang terbayang di benak mereka mungkin adalah perawan muda yang berkulit putih dan bermata besar. Akan tetapi, gambaran al-Qur'an mengenai pasangan di surga harus dipandang dari keseluruhan sistem keadilan yang terkandung di dalam al-Qur'an dan tujuannya sebagai petunjuk yang universal serta deskripsi yang disebutkan Allah swt swt sendiri mengenai kedekatan dengan-Nya (Zulaeha, 2016).

Menurut Aminah Wadud ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk juga ayat-ayat tentang kenikmatan surga, diturunkan dalam konteks masyarakat arab dengan kondisi geografis yang tandus dan di zaman jahiliyah yang sangat patriarkis (Dan et al., n.d.). Karena itu, gambaran kenikmatan surga disesuaikan dengan imajinasi masyarakat arab kala itu. Kehidupan yang dipenuhi dengan sungai-sungai yang mengalir dengan tumbuhan dan buah-buahan

yang melimpah dan mudah dipetik, dipenuhi dengan istri-istri yang cantik dan patuh. Bagi Wadud, teks tentang surga tersebut harus dipahami secara hermeneutika dan kritik historis (Saidah, 2013).

Artinya, tafsir tentang kenikmatan surga juga harus dipahami dalam bingkai konteks audiens penerima ayat waktu itu, termasuk di dalamnya tentang bidadari (Dewi et al., 2017). Teks ayat dan hadits tentang surga dan segala kenikmatannya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat Arab kala itu, bukan menyampaikan semesta hakikat surga itu sendiri (Masrurah, 2017). Bagaimanapun, surga tidak dapat digambarkan dengan kata dan tidak dapat disamakan dengan kenikmatan duniawi. Jika kita menyimak ayat-ayat al-Qur'an dari teropong ini, maka penemuan tentang konsep surga bisa melampaui apapun yang diimajinasikan bangsa Arab jahiliyah (Mubarak, n.d.). Jadi, surga yang biasa tergambar pada alam bawah sadar seorang muslim adalah segala kesenangan yang disukai manusia, akan menanti di surga, jika manusia mampu menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu, penyimpangan dan kekejian di dunia.

Poin penting yang dapat diambil dari uraian-uraian di atas adalah perlunya mengakomodir tekstualitas al-Qur'an yang berpusat pada imajinasi bangsa arab pra-islam di satu sisi; dan keperluan kita untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh soal surga di sisi lainnya. Sebab jika kita hanya menggunakan salah satunya saja, maka tidak sejalan dengan prinsip dasar dan spirit al-Qur'an, yang adil antara masyarakat arab dan 'ajam (Dan et al., n.d.; Malady & Wahyudi, 2021)

### 3. KESIMPULAN

Ayat-ayat yang menggambarkan surga secara eksplisit pada dasarnya merespons imajinasi kolektif bangsa arab (badui) yang patriarkis dan hidup di atas dataran yang gersang. Tak heran jika gambaran surga yang ada (terutama pada ayat-ayat makkiyah) menjadi sangat deskriptif. Hal ini bisa dimaklumi mengingat amtsal bukan saja memudahkan pemahaman konsep-konsep yang abstrak pada gambaran-gambaran yang konkret, namun juga menjadikannya kontekstual. Untuk itulah keberadaan sungai, jumlah bidadari, dan lainnya menyokong alam imajiner bangsa arab saat itu. Keberadaan amtsal Al-Qur'an secara inheren menegaskan inti dari ayat-ayat yang membicarakan surga, yakni lebih pada mengajak manusia menuju kebaikan, alih-alih hanya menukar iman dan amal shalih dengan angan-angan "pesta sex" yang sangat primordial dan bersifat cangkang. Dalam kata lain tekstualitas Al-Qur'an hanya akan relevan jika pembacanya (dari generasi dan latar belakang kebudayaan mana pun) mau sedikit lebih sabar mengupas inti ayat secara perlahan. Terdapat pertentangan antara ayat yang menggambarkan surga secara deskriptif dengan ayat yang menyebutkan surga sebagai tempat yang abstrak dan tak terbayangkan. Perdebatan ini ditutup dengan penjelasan ringkas oleh Ibnu Asyur dalam tafsirnya at-Tahrir wa at-Tanwir: "Semua deskripsi tentang surga tak akan bisa melampaui hakikatnya. Sebab tanda-tanda bahasa yang ada (deskripsi) itu hanyalah hal yang dapat dijangkau oleh alam pikiran manusia.

### REFERENCES

- Abdullah, T. (1987). Pengantar: Islam, Sejarah dan Masyarakat". In T. Abdullah (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Pustaka Firdaus.
- Al-Hakim, S. T. A. I. L. (2021). Strategi Nabi Yusuf As Menghadapi Krisis Ekonomi Mesir Dalam Tujuh Tahun. *E-Jurnal. Stail. Ac. Id*, 4, 69–90.
- Al-Suyuti, J. (n.d.). Al-Itqaan fii Uluum al-Qur'an., *Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah*, 2, 173.
- Ali, M. M. (2007). *Sejarah para Nabi: Studi BANDING Qur'an Suci dengan Alkitab*. Darul Kutubil Islamiyah.
- Ashidique, M. L. I. I. (2021). Poligami Dalam Tinjauan Syariat dan Realitas. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 2(2), 199–218.
- Aswar, M. (2014). *Enkulturas Al-Quran (Telaah Ayat-ayat Tentang Surga*. Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga.
- Asy-Syirbasi, A. (1994). *Sejarah Tafsir Al-Qur'an, terj.* Pustaka Fidaus.
- Dan, A., Antara, F., Teks, D., & Rachmatulloh, M. A. (n.d.). *REALITAS SOSIAL ( Studi Aplikatif ayat " Al- Rijaalu Qawwaamuuna , Ala Al - Nisaa "" terhadap Model Pembagian Kerja Suami - Istri Di Kalangan Elite Agama Di Kepanjen Jombang )*. 1–30.
- Dewi, K. R. S., Andayani, A., & Wardhani, N. E. (2017). Citra Emansipasi Perempuan Dalam Kisah Mahabarata: Pelurusan Makna Peran Dan Kebebasan Bagi Perempuan Modern. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 203–218.

- Farhan Ahsan Anshari, & H. R. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1).
- Fathurrosyid, F. (2018). Memahami Bahasa al-Qur'an Berbasis Gramatikal (Kajian Terhadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 3(1), 91–111.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru (analisis semiotika Roland Barthes. *Koneksi*, 4(1), 155–162.
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental tentang Perempuan*. Lekkas.
- Ilyas, S. (2015). *Sejarah, Metode dan Corak Penafsiran*.
- Indriana, N. (2020). Common Word Dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen Dan Yahudi. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v4i1.250>
- Malady, Y., & Wahyudi. (2021). *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, ed. Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Masrurah. (2017). Waqiatul "Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Tematik Al-Qur'an Dan Hadits. In *Jurnal Qolamuna* (Vol. 2).
- Mubarak, H. (n.d.). *Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes*.
- Muhsin, A. W. (1994). *Wanita di dalam Al-Qur'an*. Penerbit Pustaka.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nana Najatul Huda. (2022). Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 142–154.
- Purwadi. (2004). *Ajaran Samin Surosentiko', dalam Tasawuf Muslim Jawa*. Damar Pustaka.
- Outhb, S. (2004). *Tafsir Fi Zilal al Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Gema Insani Press.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, 1(Juni), 21–36.
- Royyani, I., & Kumalasari, A. (2020). (Re)Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muhammad [47]: 7 dan QS. al-Hajj [22]: 40. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 122–134. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.1920>
- Saidah, N. (2013). *Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an*. al-Najah.
- Shiddiq, M. J. (2023). Sejarah Tradisi Budaya Poligami di Dunia Arab Pra Islam (Perspektif Tradisi Coomans Mikhail. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 1–10.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zaini, M. (2012). Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an. *Substantia*.
- Zulaeha, E. (2016). Analisa Gender Dan Prinsip-Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1, 1(1), 63–70.